

**RELIEF ASTADIKPALAKA CANDI SIWA PRAMBANAN:
MATERIALISASI ASTABRATA PENGUASA MATARAM KUNO**
*Reliefs of the Astadikpalaka at the Siwa Temple of Prambanan: The Materialization of
the Astabrata of the Ancient Mataram Rulers*

Luthfan Nur Rochman^{1*)}, Agus Aris Munandar¹⁾

¹⁾Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Kampus UI Depok, 16424, Indonesia

*Pos-el: luthfan.nurrochman@gmail.com (Corresponding Author)

*Naskah diterima: 24 Januari 2026 - Revisi terakhir: 5 Mei 2026
Disetujui terbit: 5 Mei 2026 - Terbit: 10 Juni 2026*

Abstract

This study examines the Astadikpalaka reliefs (the eight guardian deities of the cardinal directions) at the Siwa Temple of Prambanan as the materialization of the Astabrata political ideology during the reign of Rakai Pikatan (9th century CE). By applying Anthony Giddens' structuration theory as adapted in archaeology by Andreas G. Orphanides, this research analyzes the reliefs not as passive objects but as active components in the reproduction of power structures. Using a qualitative-interpretative approach, data were collected from iconographic studies, the Siwagrha inscription (856 CE), and Astabrata texts. The findings indicate that the Astadikpalaka reliefs represent the eight ideal kingly virtues of Astabrata while also functioning as a legitimizing medium that naturalizes Rakai Pikatan's authority through cosmic symbolism. This study concludes that Prambanan Temple served not only as a sacred site but also as a political instrument that reinforced the hegemony of the Ancient Mataram rulers.

Keywords: *structuration, Astadikpalaka, Astabrata, Prambanan, power legitimization, ideology materialization.*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji relief *Astadikpalaka* (delapan dewa penjaga mata angin) di Candi Siwa Prambanan sebagai materialisasi ideologi politik *Astabrata* pada masa Rakai Pikatan (abad ke-9 M). Dengan menerapkan teori strukturasi Anthony Giddens yang diadaptasi dalam arkeologi oleh Andreas G. Orphanides, penelitian ini menganalisis relief tidak sebagai objek pasif, tetapi sebagai bagian aktif dalam reproduksi struktur kekuasaan. Melalui pendekatan kualitatif-interpretatif, data dikumpulkan dari studi ikonografi, kajian sejarah prasasti *Siwagrha* (856 M), dan kajian *Astabrata*. Hasil kajian menunjukkan bahwa relief *Astadikpalaka* merepresentasikan delapan sifat ideal raja dalam *Astabrata*, sekaligus berfungsi sebagai medium legitimasi yang menaturalisasi

kekuasaan Rakai Pikatan melalui simbolisme kosmik. Kajian ini menyimpulkan bahwa Candi Prambanan tidak hanya berfungsi sebagai tempat suci, tetapi juga sebagai instrumen politik yang memperkuat hegemoni penguasa Mataram Kuno.

Kata Kunci: strukturasi, Astadikpalaka, Astabrata, Prambanan, legitimasi kekuasaan, materialisasi ideologi.

PENDAHULUAN

Candi Prambanan, yang dikenal sebagai cerita dari Loro Jonggrang, merupakan kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia dan menjadi monumen signifikan peradaban Klasik Tua di dataran Prambanan, yang terletak di barat laut Yogyakarta, Jawa Tengah. Pembangunannya dimulai pada pertengahan abad ke-9 oleh Raja Rakai Pikatan dari dinasti Sanjaya dan kemudian diresmikan oleh penerusnya, Rakai Kayuwangi di tahun *wualung gunung sang wiku* (778 Saka/856 Masehi) seperti yang tercatat di Prasasti Siwagrha, yang menunjukkan besarnya sumber daya dan kekayaan budaya Kerajaan Mataram Kuno (Bhikkhu, 2022; Rarianingsih & Hardani, 2009). Pembangunan kompleks ini terus berlanjut selama satu abad atau lebih, mencerminkan kekuatan politik dan budaya yang besar pada masa itu.

Candi Prambanan kaya akan imaji visual yang menggambarkan berbagai narasi dan konsep keagamaan. Candi Siwa sebagai struktur tertinggi dan terbesar di kompleks Prambanan dengan tinggi 47 meter dan lebar 34 meter dikelilingi oleh relief. Relief-relief ini mengisahkan epos seperti Rāmāyaṇa yang berlanjut dari Candi Siwa ke Candi Brahma dan kisah Kresna di Candi Wisnu. Selain itu, candi ini menampilkan beragam simbol dan makhluk mitologi, seperti simbol *kalpataru* (pohon kehidupan), *kinnara* dan *kinnari*, singa, angsa, merak, *kala makara*, dan relief dewa-dewa penjaga mata angin atau Astadikpalaka (Jordaan, 2009). Kekayaan visual ini memberikan petunjuk penting tentang kosmologi, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat dan penguasa Mataram Kuno.

Di antara imaji-imaji yang ada, relief *Astadikpalaka* (delapan Dewa penjaga mata angin) yang terdapat pada Candi Siwa Prambanan menawarkan perspektif unik tentang perpaduan antara kepercayaan religius dan ideologi kekuasaan. *Astadikpalaka* atau delapan *Dikpalaka* adalah dewa-dewa yang ditugaskan untuk menjaga delapan arah utama di alam semesta, masing-masing dengan *vahana* (tunggangan) dan atribut (perlengkapan) yang khas (Van Lohuizen-de Leeuw, 1955). Kehadiran mereka di dinding candi utama tidak hanya berfungsi sebagai penjaga spiritual tetapi juga sebagai cerminan tatanan kosmik yang ingin direpresentasikan oleh penguasa.

Studi ini mengajukan interpretasi ulang relief *Astadikpalaka* melalui kerangka teoretis strukturasi, yang diartikulasikan oleh Anthony Giddens dan diadaptasi untuk interpretasi arkeologis oleh Andreas G. Orphanides. Orphanides berargumen bahwa tinggalan material

bukanlah refleksi pasif masyarakat, melainkan komponen aktif dalam reproduksi struktur sosial, ideologi, dan hubungan kekuasaan (Orphanides, 1990).

Mengingat bahwa Candi Prambanan adalah candi kerajaan dari Kerajaan Mataram Kuno, sebuah entitas politik yang kuat pada masanya, dengan menerapkan perspektif Orphanides ini, timbul hipotesis bahwa relief *Astadikpalaka* mematerialisasikan ideologi *Astabrata*—seperangkat delapan sifat kebajikan raja yang dikaitkan dengan sifat-sifat delapan dewa penjaga arah mata angin—dan berfungsi untuk melegitimasi pemerintahan Rakai Pikatan dalam lanskap politik yang penuh persaingan berbasis data prasasti. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana relief *Astadikpalaka* di Candi Siwa Prambanan mematerialisasi konsep *Astabrata* dan merefleksikan ideologi kekuasaan Kerajaan Mataram Kuno. Pertanyaan utama yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relief *Astadikpalaka* di Candi Siwa Prambanan merepresentasikan ideal *Astabrata* penguasa Mataram Kuno?
2. Dalam cara apa relief ini berfungsi sebagai alat ideologis untuk menaturalisasi dan mereproduksi tatanan sosial Mataram Kuno?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-interpretatif yang menerapkan teori strukturasi Anthony Giddens sebagaimana diadaptasi oleh Andreas G. Orphanides (1990) dalam arkeologi. Kerangka teoritis ini dipilih karena kemampuannya mengungkap hubungan dinamis antara materialitas relief *Astadikpalaka*, konteks sosial-politik Mataram Kuno, dan agensi Rakai Pikatan beserta elit kerajaan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi visual dari arsip BPCB Yogyakarta dan publikasi ikonografis terdahulu, analisis tekstual terhadap Prasasti Siwagrha (856 M) serta naskah Jawa Kuno terkait *Astabrata*, dan kajian literatur sejarah politik abad ke-9 Masehi. Penelitian ini juga menggunakan dukungan referensi dari koleksi foto dan deskripsi yang komprehensif dalam kajian-kajian yang menelaah *Astadikpalaka* oleh peneliti sebelumnya seperti Lohuizen-de Leeuw (1955), Indra Riawan (1986), Roy Jordaan (2009), dan Andrea Acri & Roy Jordaan (2012).

Pendekatan strukturasi menekankan analisis relief sebagai entitas yang memiliki dualitas: sebagai medium penyampai ideologi dan hasil dari struktur kekuasaan yang ada. Prinsip kontekstualitas simbol diterapkan dengan menelusuri jejaring relasi antara relief dengan elemen lain dalam kompleks candi, sementara peran agensi dianalisis melalui keputusan pemilihan ikon yang dibuat oleh patron dan pelaksana seni. Pendekatan ini dipilih karena masalah utama penelitian ini bukan semata-mata penentuan gaya seni atau kronologi bangunan, melainkan relasi timbal balik antara tindakan patronase, pilihan ikonografi, dan reproduksi tatanan kekuasaan. Pendekatan ikonografi murni berguna untuk mengidentifikasi dewa, tetapi kurang memadai untuk menjelaskan bagaimana relief bekerja sebagai medium sosial-politik. Demikian pula pendekatan historis-epigrafis saja dapat menjelaskan konteks peristiwa, tetapi tidak cukup untuk membaca cara materialitas candi memproduksi dan

mengulang makna ideologis. Kerangka strukturasi memungkinkan kedua dimensi tersebut dibaca bersama: relief sebagai hasil keputusan agensi dalam sejarah sekaligus sebagai sarana yang ikut membentuk persepsi tentang kekuasaan.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yang berkelanjutan. Pertama, analisis kontekstual-struktural memetakan penempatan relief dalam denah candi dan menghubungkannya dengan konsep kosmologi Hindu, khususnya diagram *vastupurusamandala*. Tahap ini mengikuti prinsip kesesuaian kontekstual, konsistensi internal pola ikonografi, dan komparasi dengan identifikasi para sarjana sebelumnya seperti Lohuizen-de Leeuw (1955) dan Acri & Jordaan (2012). Kedua analisis relasional-ideologis menghubungkan temuan ikonografis dengan konteks historis, khususnya konsolidasi kekuasaan Rakai Pikatan pasca konflik dengan Balaputradewa, serta fungsi candi sebagai alat legitimasi politik. Konteks sejarah dari prasasti masa Mataram Kuno seputar peristiwa yang terjadi di sekitar masa pembangunan dan peresmian Candi Siwa Prambanan seperti kajian De Casparis (1956), Boechari (1958), dan Munandar, dkk. (2020) menjadi penting untuk melihat bagaimana kebutuhan legitimasi ideologis para penguasa yang mendirikan Prambanan lewat relief Astadikpalaka. Interpretasi simbolis dari elemen-elemen ini akan dilakukan dengan merujuk pada teks-teks terkait Astabrata dan sifat raja ideal yang dikaji oleh Haryati Soebadio, dkk. (1997) dan Agus Aris Munandar (2017).

Melalui metode ini, kajian tidak hanya mendeskripsikan bentuk fisik relief, tetapi merekonstruksi proses strukturasi di baliknya—bagaimana materialitas candi menjadi sarana reproduksi kekuasaan dan penaturalisasian hierarki sosial di Mataram Kuno. Kajian ini diharapkan akan menambah tafsiran baru terkait kasus arkeologi sejarah yang telah diteliti sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Astadikpalaka

Astadikpalaka secara harfiah berarti "delapan penjaga arah". Dalam tradisi Hindu-Jawa, mereka adalah dewa-dewa yang ditugaskan untuk menjaga delapan arah mata angin utama di alam semesta. Keberadaan mereka di kompleks Candi Prambanan, khususnya di Candi Siwa, berfungsi sebagai pelindung dewa utama (dalam hal ini, Siwa) dan untuk mengundang kekuatan-kekuatan yang diinginkan. Para dewa ini dapat dianggap sebagai entitas independen, namun pada dasarnya mereka juga merupakan aspek atau manifestasi dari Siwa itu sendiri (Acri & Jordaan, 2012).

Karakteristik umum dari masing-masing *Dikpalaka* beserta asosiasinya mencakup:

Timur: Indra. Dewa petir, terkait dengan cahaya atau langit, memiliki atribut *vajra* (tongkat petir) dan tunggangan gajah (*Meghavahana*) yang melambangkan awan hujan.

Tenggara: Agni. Dewa api, atributnya adalah simbol api (*jvala* atau *dhüpa*), dan tunggangannya kambing atau domba.

Selatan: Yama. Penguasa kematian dan raja makhluk dunia bawah, atributnya adalah *danda* (tongkat) dan *pasa* (jerat) atau *khadga* (pedang) dan *khetaka* (perisai), dengan tunggangan kerbau.

Barat Daya: Nairṛti. Dewa kesengsaraan yang memiliki penampilan yang menakutkan, mata melotot, dan mulut menganga, atributnya adalah *khadga* (pedang) atau *danda* dan *khetaka*, dengan tunggangan keledai, *bhūta* (makhluk gaib) atau manusia.

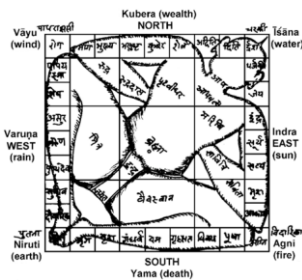
Barat: Varuna. Terkait dengan air dan penguasa Nāga, sering digambarkan dengan *makara* (makhluk laut mitologis), ikan, atau buaya sebagai tunggangan, serta *naga* (ular) dan *pasa* (jerat) atau *sankha* (cangkang keong) sebagai atribut.

Barat Laut: Vayu. Dewa angin, atributnya adalah panji (*dhvaja*) atau *ankusa* (pengait gajah) dan *cakra* (cakram), dengan tunggangan rusa jantan.

Utara: Kuvera. Pelindung kekayaan dan harta, penguasa Yakṣa, atributnya adalah *gada* (gada), *sankha* (cangkang keong), *padma* (teratai), dompet, atau musang, dengan tunggangan kereta atau kuda.

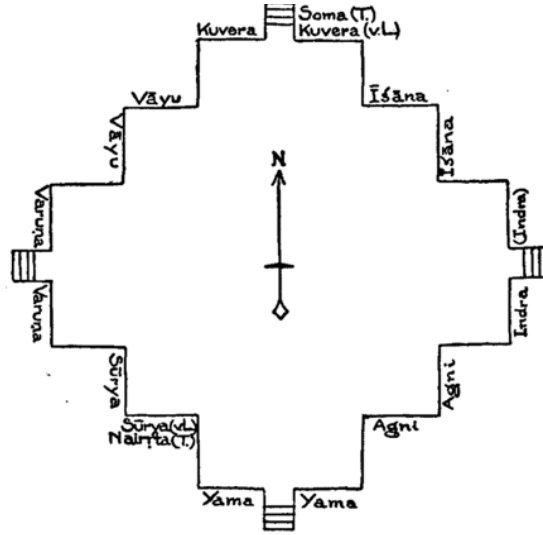
Timur Laut: Īśāna. Atributnya adalah *trisūla* (trisula) dan *kapala* (tengkorak), dengan tunggangan banteng (Van Lohuizen-de Leeuw, 1955).

Konstelasi dewa-dewa ini kerap dijadikan basis dari pembangunan bangunan suci dalam konsep diagram *vastupurusamandala* (Gambar 1). Diagram *vastupurusamandala* adalah diagram berbentuk persegi yang dibagi menjadi kotak-kotak kecil dengan jumlah bervariasi antara 1 sampai 1024 kotak. Diagram yang dipakai untuk bangunan suci mempunyai jumlah kotak 49 (*standhila*) dan 64 (*manduka, candita*) atau terkadang 81 (*paramasayika*) (Kramrisch, 1946). Beberapa keterangan menyebutkan bahwa dalam konsep *Vastupurusamandala* terdapat garis-garis silang diagonal yang sakral dan dilarang mendirikan bagian-bagian bangunan (tiang, jendela, pintu, kuil) di atasnya. Salah satu titik yang paling penting dan harus dihindari adalah titik brahmasthana (titik pusat). Selain titik pusat, keempat sudut dan keempat titik kardinal juga merupakan titik penting karena di situlah dewa penjaga mata angin atau *Astadikpalaka* yang mengamankan kelangsungan *vastupurusamandala* (Kramrisch, 1946; Soekmono, 1977). Diagram ini dapat menjadi basis dari bangunan suci dan penataan kota.



Gambar 1. Diagram Vastupurusamandala (Sumber: Singh, 1993)

Candi Siwa di kompleks Prambanan memiliki 24 panel relief yang menggambarkan berbagai dewa penjaga. Identifikasi dewa-dewa ini, khususnya *Dikpalaka*, telah menjadi subjek penelitian, dan beberapa identifikasi sebelumnya oleh para sarjana kerap ditinjau ulang. Salah satu identifikasi awal dari Tonnet (1908) dan lalu direvisi oleh Lohuizen-de Leeuw (1955) yang mengidentifikasi dewa-dewa penjaga mata angin adalah sebagai berikut:

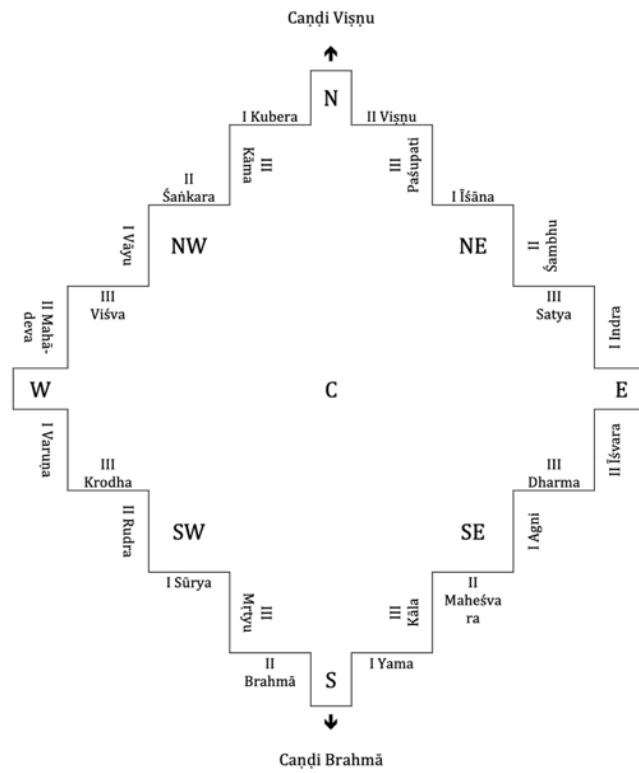


Gambar 2. Identifikasi Dewa-dewa astadikpalaka yang dipahatkan di Candi Siwa Prambanan oleh Tonet (T) dan van Lohuizen de Leeuw (vL) (Sumber: Lohuizen de Leeuw, 1955: 377)

Pada kajiannya, Lohuizen-de Leeuw mengidentifikasi penggambaran masing-masing Dewa Astadikpalaka yang berpasangan dengan dirinya yang sama (berulang) dan beberapa dewa yang dipahatkan menggantikan dewa yang tidak ada dalam pakem astadikpalaka yang umum, seperti Nairrti yang dipahatkan bersama Surya dan juga Soma (Dewa Bulan) yang dipahatkan bersama Kuvera (Gambar 2). Lohuizen de-Leeuw menganalisis bahwa perkembangan dari Astadikpalaka ke konsep Navasanga (delapan penjaga mata angin dan penjaga di titik pusat, dan dewa-dewanya merupakan Siwa dalam berbagai aspek) di Jawa Timur merupakan anasir Sivaisme yang penting dan melibatkan pemikiran religi yang kompleks (Van Lohuizen-de Leeuw, 1955). Tidak menutup kemungkinan konstelasi dewata penjaga mata angin juga sudah memuat kompleksitas dari delapan dewata yang secara umum dikenal sebagai penjaga mata angin.

Menurut Acri & Jordaan, para pembangun Candi Prambanan mungkin menggabungkan konsep *Astadikpalaka* Brahmanis dengan *Siwa Digbandhas* (delapan aspek Siwa) untuk menciptakan skema ikonografi yang lebih kompleks, mungkin untuk merepresentasikan total enam belas dewa atau lebih, termasuk yang menjaga arah perantara, nadir, zenit, dan pusat. Acri dan Jordaan mendasarkan teori mereka dari naskah-naskah keagamaan yang ada di Jawa seperti *Dharma Patanjala*, *Vrhaspatitattwa*, *Tattvajnana*, dan berbagai naskah lain. Acri dan Jordaan menepis identifikasi Tonnet dan van Lohuizen de

Leeuw yang menyatakan bahwa dewa-dewa Astadikpalaka dipahatkan berulang. Mereka berhipotesis bahwa enam belas Dewa lainnya merupakan aspek Siwa yang lebih harmonis dengan konsep pembangunan Candi Siva Prambanan (Gambar 3). Susunan mereka adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Susunan Dewata penjaga mata angin Candi Siva Prambanan oleh Aciri dan Jordaan (Sumber: Aciri & Jordaan, 2012).

Dalam susunan tersebut muncul nama-nama dewa yang merupakan aspek Siwa dalam berbagai wujud dan berbeda di setiap panil yang mengisi arah mata angin (Aciri & Jordaan, 2012). Karena aspeknya yang kompleks dapat diketahui bahwa pranata religi pada masa perencanaan, pembangunan dan peresmian Candi Prambanan telah menunjukkan eksplorasi dan tafsir yang mendalam dari kitab kanon Hindu Saiwa. Pranata religi ini sangat besar kemungkinan didukung oleh unit politik yang mempercayai penuh aktivitas dan kajian brahmana-brahmananya, di samping kemakmurannya yang dapat menyelenggarakan pembangunan candi megah nan kompleks ini.

Hipotesis Aciri dan Jordaan tentang kemungkinan identifikasi 24 dewa dipandang penting karena memperlihatkan kompleksitas teologis Candi Siva Prambanan dan keterlibatan konsep Siwa Digbandha. Namun, untuk tujuan penafsiran *Astabrata*, kajian ini tetap menggunakan kerangka dasar Lohuizen-de Leeuw yang menekankan delapan dewa penjaga arah sebagai poros analisis. Alasannya, *Astabrata* secara tekstual bekerja melalui

delapan laku utama raja, sehingga hubungan analitis yang paling langsung adalah antara delapan penjuru, delapan dewa, dan delapan kualitas kepemimpinan. Dengan demikian, 24 panel tidak ditolak sebagai kemungkinan elaborasi Siwa yang lebih kompleks, tetapi diperlakukan sebagai pengembangan ikonografis yang tetap berpusat pada struktur delapan arah. Posisi ini juga mencegah penyamaan seluruh 24 figur dengan Astabrata secara mekanis, sebab yang menjadi dasar tafsir politik dalam tulisan ini adalah prinsip delapan lokapala/dewa arah sebagai model laku raja.

Konteks Pembangunan Kompleks Candi Prambanan

W.F. Stutterheim awalnya mengakui pengaruh dinasti Śailendra pada karya seni monumental di Borobudur dan Loro Jonggrang, dan ia melihat perbedaan mendasar antara kesenian Jawa Tengah dan Jawa Timur. Namun, ia kemudian mengubah pandangannya secara radikal, melihat banyak ciri Jawa Timur di Loro Jonggrang dan menafsirkannya sebagai mausoleum raja, khususnya untuk Raja Balitung (898—910 M), berdasarkan penemuan tulang-belulang dan abu di perigi candi. Ia juga mengajukan hipotesis tentang kesejajaran antara perlintasan matahari dan riwayat hidup Rāma yang dipahatkan pada relief-relief Prambanan (Jordaan, 2009).

J.G. de Casparis, pada pertengahan abad ke-20, berhasil memberi penanggalan candi itu pada paruh kedua abad ke-9 (856 M) berdasarkan terjemahan prasasti Siwagrha (juga dikenal sebagai prasasti Loro Jonggrang). Ia membuktikan bahwa prasasti tersebut merujuk pada kompleks Loro Jonggrang, identifikasi yang kini diterima secara umum. Ia menafsirkan pembangunan ini sebagai bagian dari konsolidasi dinasti Rakai Pikatan. De Casparis secara meyakinkan mengidentifikasi Rakai Pikatan sebagai penguasa yang mungkin menjadi pendiri Candi Prambanan (Siwagrha) pada tahun 856 M. Di dalam prasati terdapat keterangan tentang pergantian tampuk pemerintah, dari Jatiningrat kepada Dyah Lokapala yang ditahbiskan di keraton Medang di Mamratipura. Ia diangkat menjadi raja karena telah berjasa dalam perang dan berhasil menyelamatkan kerajaan dari serangan musuh. Dyah Lokapala yang diidentifikasi dengan Rakai Kayuwangi Pu Lokapala adalah putra bungsu Jatiningrat atau Rakai Pikatan. Hal ini diketahui dari kata *valaputra* pada bait 7 yang berarti 'putra raja yang termuda'. De Casparis menganggap *valaputra* sebagai nama orang, yaitu Balaputra, seorang raja keturunan Syailendra yang berkuasa di Sumatra (de Casparis, 1956).

Prasasti Wanua Tengah III mencatat bahwa Rakai Pikatan mangkat pada tahun 855 M. Jika ini benar, maka pembangunan candi sudah dimulai jauh sebelum 855 M, tidak mungkin hanya dalam kurun waktu 855—856 M (Jordaan, 2009). Hal ini mengimplikasikan bahwa Rakai Pikatan membangun kompleks candi ini dengan kesadaran akan dharma sebagai penguasa, yang tidak mustahil memasukkan agenda kekuasaan atau filsafat politiknya di bangunan tersebut.

L.-Ch. Damais (akhir abad ke-20) menerima identifikasi De Casparis tetapi meragukan teori persaingan dinasti. Ia berpendapat bahwa Buddhisme dan Śaivisme telah lama hidup rukun di Jawa. Roy Jordaan berpendapat bahwa putri Buddhis ini mungkin adalah

Śrī Kahulunan, yang bersama Rakai Pikatan membangun Candi Plaosan. Hal ini menguatkan argumen bahwa dinasti Śailendra (Buddhis) mungkin terlibat dalam pembangunan candi Śaiva seperti Prambanan, terutama karena lokasinya yang berdekatan dengan candi-candi Buddhis (Jordaan, 2009).

Prasasti Siwagrha menyebutkan adanya penyerangan musuh terhadap kerajaan Rakai Pikatan atau Jatiningrat, di sekitar peresmian Prambanan. Dari prasasti tersebut, dapat diketahui juga bahwa setelah kekuasaan Rakai Pikatan, yang memerintah tahun 856 Masehi adalah Rakai Kayuwangi pu Lokapala (Munandar et al., 2020). Pada kurun waktu yang sama Rakai Walaing Pu Kumbhayoni atau Sri Kumbhaja dan Sri Kalasodbhawa mendirikan tiga buah lingga di bukit Ratu Boko. Pada tahun 863 Masehi Rakai Walaing pu Kumbhayoni mendirikan Candi Bhadrалока sebagai tanda kemenangannya terhadap musuh-musuhnya (Soeroso et al., 1985). Kemungkinan terjadi peperangan antara Rakai Pikatan dengan Rakai Walaing Pu Kumbayoni yang terekam dalam teks-teks prasasti ini.

Roy Jordaan juga berpendapat bahwa Prambanan kemungkinan besar tidak dimaksudkan sebagai saingan Borobudur, melainkan dibangun berdampingan secara damai dengan tempat-tempat suci Buddhis dan mungkin melibatkan kerja sama dengan dinasti Śailendra. Jordaan mengemukakan hipotesis bahwa Prambanan dirancang sebagai "kuil air suci" yang melambangkan mitos Pengadukan Lautan Susu, dengan halaman pusat yang berfungsi sebagai waduk atau kolam buatan. Penemuan kerangka manusia dan binatang di perigi candi juga membuatnya berspekulasi tentang kemungkinan latar belakang Tantrik (sekte Kāpālika) (Jordaan, 2009).

Konsep Astabrata

Ajaran *Astabrata* disebut pertama kali dengan nama tersebut dalam kakawin "Ramayana" berbahasa Jawa Kuna, yang kemungkinan besar disusun pada abad ke-10. Istilah *Astabrata* sendiri jelas berasal dari bahasa Sanskerta, dari *asta-vrata* yang berarti "delapan janji atau peraturan (untuk berbuat baik)". Namun, istilah ini tidak ditemukan dalam sastra Sanskerta aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa pengertiannya di Jawa kemungkinan besar adalah "penjawaan" dari pemikiran di India (Soebadio et al., 1997).

Para peneliti mempertimbangkan pandangan Manusmṛti yang mengaitkan raja dengan delapan *lokapala* (dewa penjaga delapan penjuru angin) sebagai salah satu pengaruh besar pada pemikiran *Astabrata* di Jawa. Awalnya, raja di India lebih dibutuhkan sebagai pemimpin militer, namun kemudian dinilai dekat dengan kedewaan dan dituntut bersikap seperti dewa. Filsafat dan cara berpikir India, termasuk pengajaran moral-didaktik dari kitab seperti *Manava-dharma-sastra* dan Manusmṛti, diperkirakan mempengaruhi Jawa.

Naskah Jawa paling kuno yang menyebutkan *Astabrata* adalah Ramayana Kakawin, khususnya pada Sarga XXIV, bait 50—60, sebagai nasihat Rama kepada Wibisana. Ajaran serupa, meskipun tidak secara eksplisit disebut *Astabrata*, juga ada dalam Sarga III, bait 53—85, sebagai nasihat Rama kepada Bharata. Serat Rama karya R. Ng. Yasadipura juga

menguraikan Astabrata yang diucapkan Rama kepada Wibisana, serta ajaran serupa kepada Bharata yang disebut *Sastra Cetha* (Soebadio et al., 1997).

Dalam kajian Agus Aris Munandar terkait tradisi pemerintahan dan konsep Raja ideal di masa Sunda Kuna (abad 13—16 M), menggarisbawahi bagaimana masing-masing Dewa *Astadikpalaka* menurunkan laku yang mesti dilaksanakan atau ditiru oleh raja. Berikut teks yang dikutip dari Kakawin Ramayana Sarga XXIV yang diterjemahkan dan disunting Soewito Santoso (1980) oleh Agus Aris Munandar dalam kajiannya:

“Dewa Indra, Yama, Surya, Candra, Anila (Wayu), Kuwera, Waruna, Agni, demikianlah delapan mereka yang membentuk badan sang raja karena itu kamu diharapkan (dapat melaksanakan) astabrata. Inilah laku Hyang Indra yang hendaknya kau ambil (tiru) ia mendatangkan hujan dan menentramkan dunia, laku Hyang Indra itulah hendaknya kau tiru, (yaitu) hendaknya menghujankan banyak hadiah hingga menggenangi seluruh dunia. Laku Hyang Yama adalah menghukum perbuatan jahat. Ia memukuli pencuri, apabila (telah) ia mati, (demikianlah) kamu (hendaknya) mengikuti memukul semua perbuatan salah singkirkan semua orang yang berusaha merintang (ketentraman) dunia. Bhatara Rawi (Surya) selalu menghisap air, tiada hentinya, perlahan-lahan, demikian tindakannya, demikianlah (hendaknya) kamu dalam mengambil “hasil” janganlah tergesa-gesa, itulah perilaku Surya. Laku Dewa Bulan (Sasi) adalah menggembirakan seluruh dunia, (seperti bulan) hendaknya tingkah lakumu nampak lemah lembut, tertawamu manis bagai amerta, hormatilah seluruh orang tua dan seluruh pendeta (cerdik pandai). (Seperti) anginlah jika kamu mengamati perbuatan, hendaknya (kamu) mengetahui tingkah laku seluruh dunia, pandanglah dengan baik, (namun) tanpa terlihat, begitulah keluhuran sifat dan laku Dewa Bayu. Rasakan (bermacam) kenikmatan yang serba lezat, janganlah membatasi diri dalam hal makanan dan minuman, berdandanlah, berpakaianlah dan bersoleklah, demikianlah Dewa Dhanada (Kuwera). Dewa Baruna menggunakan senjata yang berbisa, yaitu jerat Nagapasa (sebagai) pengikat, dialah yang patut diteladani (sebagai) laku penjerat, kamu (harus) mengikat seluruh penjahat. Wajib dibakar musuh Dewa Agni, ganaslah pada musuh sebagaimana api, barangsiapa kamu serang pasti hancur lebur, hal seperti itulah disebut perilaku Agni.”
(Munandar, 2017)

Ajaran *Astabrata* mungkin sekali telah dikenal sejak masa kekuasaan Dinasti Sailendra yang berkuasa di Jawa Tengah dari abad ke-8 Masehi (Munandar, 2017). Sehingga kemungkinan para Raja Mataram Kuno memahami, mempelajari, dan mengamalkan laku *Astabrata* ini. Dugaan relief *Astadikpalaka* yang melegitimasi laku *Astabrata* Rakai Pikatan dan kemudian Rakai Kayuwangi juga dapat menjadi mungkin.

Interpretasi Relief *Astadikpalaka* sebagai Manifestasi Struktur Kekuasaan

Adaptasi Orphanides terhadap teori strukturasi Giddens menyediakan kerangka yang kuat untuk menafsirkan material arkeologis. Konsep-konsep kunci meliputi:

1. Dualitas Struktur: Struktur bukanlah hal eksternal dari tindakan manusia, tetapi merupakan medium sekaligus hasil dari praktik sosial. Aturan dan sumber daya digunakan oleh aktor dan dikonstitusikan ulang melalui interaksi;

2. Simbolisme dan Ideologi: Simbol bersifat generatif dan multivalen, hanya ada melalui produksi dan reproduksi mereka dalam konteks spesifik. Ideologi tertanam dalam sistem simbol dan budaya material, berfungsi untuk melegitimasi dominasi;
3. Budaya Material sebagai Sifat Strukturasi: Objek arkeologis tidak arbitrer; maknanya berasal dari asosiasi kontekstual dan penggunaan rekursif (berulang). Bentuk dan isi tidak terpisahkan, dan keduanya menyampaikan pesan ideologis;
4. Agensi dan Pengetahuan: Aktor sosial bukanlah “boneka budaya”; mereka memiliki pengetahuan tentang struktur yang mengatur mereka dan secara aktif terlibat dalam reproduksinya (Orphanides, 1990).

Dengan menggunakan kata kunci dari Orphanides tersebut, kita dapat menafsirkan bahwa relief delapan dewa penjaga mata angin (*Astadikpalaka*) di Candi Siwa merupakan manifestasi visual dari ajaran kepemimpinan Astabrata yang diadopsi oleh Raja Rakai Pikatan untuk melegitimasi kekuasaannya. Pembangunan Candi Prambanan, yang dikenal sebagai Siwagrha dalam Prasasti Siwagrha (856 M), bukan hanya sebuah tindakan keagamaan, tetapi juga sebuah pernyataan politik yang kuat pasca konsolidasi dinasti dan kemungkinan konflik dengan Balaputradewa dari dinasti Syailendra. Setiap dewa dalam *Astadikpalaka* merefleksikan aspek ideal seorang raja yang ingin diproyeksikan oleh Rakai Pikatan.

Perlu ditegaskan bahwa tulisan ini tidak bermaksud menyatakan bahwa Rakai Pikatan secara faktual telah mempraktikkan seluruh laku *Astabrata* dalam keseharian pemerintahannya, sebab bukti langsung mengenai praktik etik pribadinya tidak tersedia. Data yang dapat ditunjukkan lebih bersifat tidak langsung: pembangunan candi kerajaan berskala besar, konteks konsolidasi dinasti, keterangan perang dan pergantian kekuasaan dalam Prasasti Siwagrha, serta pemilihan nama penerus Dyah Lokapala. Oleh karena itu, pembacaan relief *Astadikpalaka* di sini lebih tepat ditempatkan sebagai representasi aspiratif/harapan dan sekaligus propaganda politik: relief memproyeksikan citra tentang raja yang seharusnya ideal, dan melalui proyeksi itu kekuasaan dinasti dinaturalisasi sebagai selaras dengan tatanan kosmik.

Dualitas struktur mewujud dalam desain ikonografis Candi Siwa Prambanan. Penempatan relief *Astadikpalaka* di Candi Siwa mencerminkan desain struktural yang disengaja. Setiap dewa berkorespondensi dengan arah mata angin dan mewujudkan sifat tertentu dari Astabrata. Susunan ini tidak hanya dekoratif, tetapi merupakan “sifat strukturasi” yang menspasialisasikan ideologi politik (Orphanides, 1990). Candi itu sendiri menjadi sebuah mandala—diagram kosmik—di mana otoritas raja dipetakan ke dalam geografi ilahi.

Sebagai contoh Relief Indra (Gambar 4) melambangkan keperkasaan dan kemurahan hati raja. Dalam Astabrata, sifat Indra adalah "mendatangkan hujan dan menentramkan dunia" dengan "menghujankan banyak hadiah hingga menggenangi seluruh dunia". Ikonografi ini berfungsi baik sebagai model perilaku raja maupun representasi publik dari kemampuan

Rakai Pikatan dalam memberikan kemakmuran, sehingga memperkuat struktur ekonomi dan moral pemerintahannya.



Gambar 4. Relief Indra Candi Siwa Prambanan (Sumber: BPCB Yogyakarta, 2011).

J.G. de Casparis menafsirkan pembangunan Prambanan sebagai bagian dari "konsolidasi dinasti Rakai Pikatan". Konsolidasi ini dapat diartikan sebagai tindakan Rakai Pikatan yang berhasil membawa stabilitas dan kedamaian ke kerajaannya setelah masa-masa yang mungkin penuh tantangan, menyerupai Indra yang "menentramkan dunia" dan "menghujankan banyak hadiah" sebagai tanda kemakmuran dan stabilitas yang dihasilkan dari pemerintahannya. Rakai Kayuwangi (putra Rakai Pikatan) berjasa "dalam perang dan berhasil menyelamatkan kerajaan dari serangan musuh", yang menunjukkan bahwa kekuatan militer dan kemampuan mengatasi musuh ada di dalam dinasti yang sama.

Orphanides menekankan bahwa simbol tidak statis; mereka menghasilkan makna melalui penggunaan dan reinterpretasi (Orphanides, 1990). Relief *Astadikpalaka* kemungkinan besar diambil alih dari tradisi Brahmanik dan Śaiwa sebelumnya untuk menyesuaikan kebutuhan politik Mataram. Hal ini dapat dilihat dari penyertaan Soma, Dewa Bulan, bersama Kuvera yang merupakan Dewa Kemakmuran (Gambar 5) di dinding utara yang mungkin mencerminkan adaptasi lokal untuk menekankan kebijaksanaan dalam ranah spiritual dan stabilitas raja sebagai pemakmur ekonomi.



Gambar 5. Relief Kuvera di Candi Siwa Prambanan (Sumber: BPCB Yogyakarta, 2011)

Dalam ajaran Astabrata, laku Dhanada atau Kuvera diartikan sebagai kemampuan untuk menikmati kenikmatan dan tidak membatasi diri dalam hal makanan dan minuman, serta berdandan dan bersolek. Ini menyiratkan kemakmuran dan kemampuan untuk mengelola kekayaan. Pembangunan Candi Prambanan sendiri mencerminkan besarnya sumber daya dan kekayaan budaya Kerajaan Mataram Kuno pada masa Rakai Pikatan, serta kemakmurannya yang dapat menyelenggarakan pembangunan candi megah nan kompleks ini. Sebagai penguasa, Rakai Pikatan dapat diinterpretasikan sebagai Kuvera yang mengumpulkan kekayaan dan memanfaatkannya untuk kemakmuran masyarakat serta pembangunan monumental, termasuk candi-candi Hindu seperti Prambanan dan kemungkinan candi Buddha seperti Plaosan melalui kerja sama dengan Dinasti Śailendra. Hal ini menunjukkan kemampuan Rakai Pikatan dalam mengelola sumber daya untuk kepentingan agama dan kesejahteraan kerajaan.

Pemilihan Surya yang merupakan Dewa Matahari (Gambar 6) yang "selalu menghisap air, tiada hentinya, perlahan-lahan" dalam konstelasi relief ini dapat kita asumsikan sebagai reinterpretasi para seniman dan brahmana terhadap tugas raja. Dalam konteks Astabrata, ini berarti raja harus "mengambil 'hasil' (pajak) janganlah tergesa-gesa," yang mencerminkan kebijaksanaan dalam mengumpulkan pendapatan kerajaan secara bertahap dan tidak memberatkan rakyat. Kemakmuran Kerajaan Mataram Kuno yang memungkinkan pembangunan kompleks Prambanan yang megah dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari kebijakan ekonomi yang bijaksana dan berkelanjutan, seperti laku Surya yang menyinari dan memungut pajak secara tidak terasa, sehingga masyarakat makmur dan mampu mencapai proyek-proyek besar.



Gambar 6. Relief Surya Candi Siwa Prambanan (Sumber: BPCB Yogyakarta, 2011)

Kemudian, Orphanides mencatat bahwa “aspek ideologis dari sistem simbol” tertanam dalam budaya material. Relief *Astadikpalaka* berfungsi sebagai apa yang disebut Bourdieu sebagai kekuatan simbolik yang “tidak dikenali”—di mana dominasi diterima sebagai hal yang alamiah (Orphanides, 1990). Dengan menyelaraskan raja dengan dewa-dewa seperti Yama, Dewa Kematian yang mewakili aspek keadilan (Gambar 7) dan Varuna, Dewa Air yang mewakili aspek ketertiban (Gambar 8), negara menggambarkan otoritasnya sebagai sesuatu yang kosmik dan tak terhindarkan.



Gambar 4. Relief Yama Candi Siwa Prambanan (Sumber: BPCB Yogyakarta, 2011)



Gambar 8. Relief Varuna Candi Siwa Prambanan (Sumber: BPCB Yogyakarta, 2011)

Yama selaku penguasa kematian yang dalam Astabrata diartikan "menghukum perbuatan jahat" dan "menyingkirkan semua orang yang berusaha merintang (ketenteraman) dunia" mengimplikasikan Rakai Pikatan sebagai seorang raja yang ideal yang diharapkan untuk menegakkan keadilan dengan menghukum para pelaku kejahatan dan membersihkan kerajaan dari anasir-anasir pengganggu ketenteraman. Kemampuan untuk mengkonsolidasi kekuasaan menunjukkan bahwa Rakai Pikatan mampu menerapkan hukum dan menyingkirkan lawan-lawan politik atau pemberontak demi menjaga ketertiban dan kedamaian di Mataram Kuno. Di sini dapat dihubungkan dengan gejolak politik di masa Rakai Pikatan (dan penerusnya Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala) dengan Rakai Walaing Pu Kumbayoni.

Senada dengan Yama, Varuna selaku dewa air yang menggunakan "jerat Nagapasa sebagai pengikat" untuk "mengikat seluruh penjahat" menekankan penegakan hukum dan keadilan. Rakai Pikatan, dalam usahanya membangun kerajaan yang stabil dan kuat, harus mampu "menjerat" atau menindak para penjahat dan mereka yang melanggar ketertiban. Hal ini penting untuk menjaga supremasi hukum dan memastikan keamanan di dalam wilayah kekuasaannya, yang merupakan fondasi bagi kemakmuran dan stabilitas yang memfasilitasi pembangunan candi sebesar Prambanan.

Relief Agni di Tenggara (Gambar 9) yang merupakan Dewa Api yang merepresentasikan kalimat "ganaslah pada musuh sebagaimana api, barangsiapa kamu serang pasti hancur lebur", melambangkan kekuatan destruktif raja terhadap musuh. Citra ini kemungkinan beresonansi pada periode konsolidasi politik, setelah konflik dengan pesaing seperti Balaputradewa. Kehadiran material Agni berfungsi untuk mengintimidasi dan melegitimasi, mengubah keperkasaan militer menjadi mandat ilahi.



Gambar 9. Relief Agni Candi Siwa Prambanan (Sumber: BPCB Yogyakarta, 2011)

Penggambaran Bayu, Dewa Angin di sisi barat (Gambar 10) yang lakunya adalah "mengamat-amati perbuatan, hendaknya (kamu) mengetahui tingkah laku seluruh dunia, pandanglah dengan baik, (namun) tanpa terlihat" mengarah pada simbol stabilitas kerajaan. Ini menunjukkan kebijaksanaan raja dalam mengawasi dan memahami kondisi rakyat serta musuhnya secara diam-diam. Kemampuan Rakai Pikatan untuk mengamati dan bertindak secara strategis dapat diinterpretasikan sebagai kekuatan yang tak terlihat yang mampu memberikan "angin ribut" bagi musuh-musuh kerajaannya melalui inteligen dan perencanaan yang cermat, sementara pada saat yang sama, kemampuan untuk menjaga ketertiban dan kemakmuran akan "menyejukkan" hati masyarakat. Pemerintahan yang kuat dan stabil akan membawa ketenangan, sementara ancaman bagi musuh tetap ada melalui kekuatan dan kewaspadaan raja.



Gambar 5. Relief Bayu Candi Siwa Prambanan (Sumber: BPCB Yogyakarta, 2011)

Penggambaran Isana di Timur Laut (Gambar 11) yang merupakan aspek dari Dewa Siwa, ini satu-satunya yang tidak masuk ke dalam konstelasi *Astabrata*. Menilik Candi Siwa

Prambanan, yang juga dikenal sebagai Siwagrha, didedikasikan untuk Siwa, dan para dewa *Astadikpalaka* sendiri dapat dianggap sebagai "aspek atau manifestasi dari Siwa itu sendiri". Pembangunan Prambanan mencerminkan eksplorasi dan tafsir mendalam dari kitab kanon Hindu Śaiva pada masa itu. Melalui proyek keagamaan yang agung ini, Rakai Pikatan tidak hanya menunjukkan dedikasinya kepada Siwa tetapi juga membawa kebahagiaan dan kedamaian spiritual bagi masyarakatnya. Sikap Rakai Pikatan yang mendukung pranata religi yang kompleks ini didukung oleh aktivitas dan kajian para Brahmana. Hal ini juga mencerminkan sifat seperti Candra yang "menghormati seluruh orang tua dan seluruh pendeta". Hubungan rekursif antara simbol dan praktik terlihat dalam penggunaan ritual candi. Saat umat berinteraksi dengan relief dalam konteks upacara, cita-cita Astabrata terus-menerus diteguhkan dan menaturalisasi sifat-sifat ilahi raja.



Gambar 11. Relief Isana Candi Siwa Prambanan (Sumber: BPCB Yogyakarta, 2011)

Agensi dan Pengetahuan dalam Produksi Artistik

Pematung dan patron Prambanan bukanlah pelaksana pasif dari program yang tetap. Mereka menjalankan agensi dalam memilih, menggabungkan, dan menginovasi elemen ikonografis. Kompleksitas skema *Astadikpalaka*—yang mungkin mengintegrasikan 16 dewa atau aspek Siwa—mencerminkan keterlibatan canggih dengan wacana teologis dan politik (Acri & Jordaan, 2012). Hal ini sejalan dengan pernyataan Orphanides bahwa aktor memiliki “pengetahuan tentang kondisi reproduksi masyarakat” (Orphanides, 1990).

Candi-candi Hindu Saiwa lain yang berasal dari masa yang lebih tua atau sezaman dengan Prambanan tidak memuat ikonografi *Astadikpalaka* pada tubuh candi induknya. Candi-candi Hindu Saiwa lain yang sezaman mencakup ciri yang cukup umum seperti: 1) jika berupa kompleks, adanya satu candi induk yang berhadapan dengan tiga candi perwara dengan arca Nandi berada di candi perwara tengah; 2) pada tubuh candi induk terdapat lima relung yang memuat arca-arca pakem seperti Durga Mahisasuramardini (sisi utara), Agastya (sisi selatan), Ganesa (sisi berlawanan dengan pintu masuk candi), dan Mahakala dan

Nandiswara (di samping kanan dan kiri pintu masuk candi); 3) terdapat perigi (sumuran) di bagian tengah pondasi dan terdapat lingga-yoni di atas perigi tersebut; 4) lantai *pradaksinapatha* tidak terlalu lebar dan tidak terdapat *vedika* (pagar langkan) di tepinya; 5) terdapat candi-candi kecil sebagai mercu atap, dengan kemuncak berbentuk ratna (Munandar, 2011). Adanya relief *Astadikpalaka* dapat dibaca dalam beberapa hal seperti interpretasi para seniman terhadap fungsi religiusitas bangunan candi maupun dari segi ekonomi. Oleh karena itu, untuk membuat relief *Astadikpalaka* dibutuhkan lebih banyak sumber daya, meliputi bidang ruang di tubuh candi dan pemahat. Dengan status Prambanan sebagai candi kerajaan, kondisi kebutuhan sumber daya lebih dapat diatasi. Sedangkan di ranah religiusitas, ada interpretasi teologis lain dari para Brahmana yang memilih untuk menghadirkan manifestasi visualnya. Agensi Rakai Pikatan yang mewakili ideologi pemerintahan berkelindan dengan agensi para brahmana dan seniman yang memegang tafsir atas religiusitas saling berkelindan untuk menghadirkan *Astadikpalaka* di Candi Siwa Prambanan.

Dengan demikian, relief *Astadikpalaka* di Candi Siwa Prambanan bukan hanya sekadar penggambaran dewa-dewa penjaga arah, tetapi juga sebuah visualisasi kuat dari konsep *Astabrata* yang menjadi idealisme kepemimpinan Raja Rakai Pikatan. Terkait penamaan putranya pun “Dyah Lokapala” yang kelak akan menjadi Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala dan penerus tampuk kekuasaan Mataram Kuno, dapat kita lihat preferensi Rakai Pikatan dalam meminjam kekuatan Delapan Dewa Penjaga Mata Angin ini. Dengan demikian, dapat dilihat aspek keagamaan diintegrasikan secara mendalam dengan ideologi kekuasaan untuk melegitimasi pemerintahan dan membangun citra raja sebagai figur yang memiliki sifat-sifat ilahi, mampu membawa kemakmuran, keadilan, dan stabilitas bagi Kerajaan Mataram Kuno.

SIMPULAN

Dari kajian ini, dapat diinterpretasikan bahwa relief Delapan Dewa Penjaga Mata Angin (*Astadikpalaka*) di Candi Siwa merupakan manifestasi visual dari ajaran kepemimpinan *Astabrata* yang diadopsi oleh Raja Rakai Pikatan untuk melegitimasi kekuasaannya. Pembangunan Candi Prambanan, yang dikenal sebagai Siwagrha dalam Prasasti Siwagrha (856 M), bukan hanya sebuah tindakan keagamaan, tetapi juga sebuah pernyataan politik yang kuat pasca konsolidasi dinasti dan kemungkinan konflik dengan Balaputradewa dari dinasti Syailendra. Setiap dewa dalam *Astadikpalaka* merefleksikan aspek ideal seorang raja yang ingin diproyeksikan oleh Rakai Pikatan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui kerangka teori strukturasi Anthony Giddens yang diadaptasi oleh Andreas G. Orphanides (1990), dapat disimpulkan bahwa relief *Astadikpalaka* di Candi Siwa Prambanan berfungsi sebagai medium material yang aktif dalam mereproduksi struktur kekuasaan dan ideologi Kerajaan Mataram Kuno di bawah Rakai Pikatan. Kajian ini menunjukkan bahwa relief tersebut tidak hanya sekadar representasi dewa-dewa penjaga arah, melainkan konstruksi simbolis yang disengaja untuk

memvisualisasikan dan menaturalisasi konsep kepemimpinan Astabrata. Melalui prinsip dualitas struktur—yang melihat relief sebagai baik produk maupun produsen tatanan sosial—setiap dewa seperti Indra, Yama, Kuvera, dan lainnya secara bersamaan mencerminkan sifat ideal seorang raja dan memperkuat wacana politik Rakai Pikatan pasca-konsolidasi kekuasaan dan konflik dinasti. Dengan demikian, relief *Astadikpalaka* di Candi Siwa secara efektif berfungsi sebagai ikonografi politik, mematerialisasikan Astabrata dan memproyeksikan citra Rakai Pikatan sebagai penguasa ideal yang sempurna, yang tindakannya selaras dengan tatanan kosmik para dewa.

Lebih jauh, kajian ini mengungkap bagaimana proses strukturasi terjadi melalui dua tahapan: level spasial-kosmologis (penempatan relief dalam pola mandala candi) dan level ideologis (penghubungan simbol dengan realitas politik). Relief *Astadikpalaka*, dalam hal ini, menjadi arena di mana agama dan kekuasaan berkelindan untuk menciptakan legitimasi yang tampak alamiah dan abadi. Candi Prambanan dengan demikian tidak hanya berperan sebagai pusat ritual, tetapi juga sebagai monumen politik yang mengabadikan hegemoni Mataram Kuno melalui bahasa material yang sarat makna. Dalam konteks Asia Tenggara, kasus Prambanan memperlihatkan bagaimana teori politik yang berakar pada tradisi India tidak diterima secara pasif, tetapi diseleksi, disusun ulang, dan diwujudkan sesuai kebutuhan lokal. Struktur delapan arah menjadi sarana untuk memadukan mandat kosmis, patronase kerajaan, dan legitimasi dinasti.

Artikel ini tetap membedakan antara bukti praktik politik dan representasi ideologis. Data yang tersedia belum cukup untuk membuktikan bahwa Rakai Pikatan menjalankan seluruh laku Astabrata secara empiris. Akan tetapi, justru pada level aspirasi dan propaganda politik itulah relief *Astadikpalaka* menjadi penting: ia memperlihatkan standar raja ideal yang ingin diklaim oleh penguasa dan dikenali oleh lingkungan elite religius-politik Mataram Kuno. Dengan menempatkan relief sebagai medium strukturasi, kajian ini memberi cara untuk memahami bagaimana bangunan kerajaan ikut memproduksi citra kekuasaan yang wajar, sah, dan kosmis.

Kajian ini berupaya menekankan pentingnya pendekatan arkeologi interpretatif yang peka terhadap dinamika struktur dan agensi, sebagaimana dikemukakan Orphanides. Relief bukan lagi dianggap sebagai peninggalan statis, melainkan sebagai bukti dari proses sosial yang hidup—di mana makna terus diproduksi, dipakai ulang, dan diadaptasi sesuai konteks. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan pembacaan baru atas ikonografi Prambanan, tetapi juga menawarkan perspektif metodologis yang relevan untuk menafsirkan tinggalan arkeologi di Nusantara sebagai bagian dari jaringan kekuasaan, pengetahuan, dan representasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan arkeologi, sejarah, filologi, dan studi politik agar dimensi ideologis relief *Astadikpalaka* dapat dipahami lebih menyeluruh. Kajian komparatif dengan situs-situs lain di Asia Tenggara dan India juga penting dilakukan guna menelusuri proses adaptasi

konsep Astabrata dalam konteks lokal. Selain itu, hubungan erat antara ikonografi dan dinamika politik dinasti Mataram Kuno perlu diteliti lebih mendalam agar fungsi candi sebagai instrumen legitimasi kekuasaan semakin jelas.

Daftar Pustaka

- Acri, A., & Jordaan, R. E. (2012). The Dikpalas of Ancient Java Revisited: A new identification for the 24 directional deities on the Siva temple of the Loro Jonggrang Complex. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 168(2–3), 274–313. https://hal.science/hal-03060462v1/file/Acri_Jordaan_2012.pdf
- Bhikhu, Ā. (2022). *AVATĀRA: Two Incarnations of the Lord, Relief Stories at Prambanan Dua Titisan Dewata, Cerita Relief di Prambanan*. Ehipassiko Foundation.
- de Casparis, J. G. (1956). *Prasasti Indonesia II: Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* Djawatan Purbakala Republik Indonesia.
- Jordaan, R. (2009). *Memuji Prambanan: Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Loro Jonggrang* (Roy Jordaan, Ed.). Yayasan Obor Indonesia - KITLV Jakarta.
- Kramrisch, S. (1946). *The Hindu Temple, Volume I*. University of Calcutta.
- Munandar, A. A. (2011). *Catuspatha Arkeologi Majapahit*. Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A. A. (2017). Tradisi Pemerintahan dan Konsep Raja Ideal menurut Pandangan Masyarakat Sunda Kuna abad ke-13-16 M. In *Siliwangi, Sejarah dan Kebudayaan Sunda Kuna* (pp. 103–247). Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A. A., Rahayu, A., & Wahyudi, D. Y. (2020). *Candi Abang: Konflik dan Kuasa dalam Masyarakat Jawa Kuna antara abad ke-9-10*. Wedatama Widya Sastra.
- Orphanides, A. G. (1990). A Theoretical Approach For The Interpretation of Archaeological Material. *Archaeologia Cypria* 2, 11–19.
- Rarianingsih, N. L. N., & Hardani, K. (2009). Catatan Perjalanan 1150 Tahun Lara Jonggrang. In I. Adrisijanti & A. Putranto (Eds.), *Membangun Kembali Prambanan* (pp. 11–36). Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Soebadio, H., Sedyawati, E., Soesanti, N., & Astuti, R. (1997). *Kajian Astabrata: Pendahuluan dan Teks Jilid I*.
- Soekmono, R. (1977). *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeroso, M., Bambang Budi Utomo, P.E.J., Ferdinandus, Richadiana Kartakusuma, & Titi Surti Nastiti. (1985). *Berita Penelitian Arkeologi No. 32: Laporan Penelitian Candi Sari, Prambanan Yogyakarta*.
- Van Lohuizen-de Leeuw, J. E. (1955). The Dikpalakas in Ancient Java. *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde*, III, 356–384. https://brill.com/view/journals/bki/111/4/article-p356_3.xml?language=en&srsltid=AfmBOoq5c3iXwm5pvNIHzR2vEg3_ScAFBixPlyoa0EWib9TpZYN8-6J